

Modul

Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran

BAB IV

Bab Pembuka

Masuknya Islam ke Persia: Setelah Runtuhnya Dinasti Sasanid

Runtuhnya Dinasti Sasanid pada pertengahan abad ke-7 membuka jalan bagi babak baru dalam sejarah Iran, yakni masuknya Islam. Proses ini bukanlah semata-mata hasil penaklukan militer, melainkan bagian dari dinamika panjang antara bangsa Arab dan Persia yang sudah berlangsung jauh sebelum masa Nabi Muhammad SAW.

Di bawah kekuasaan Sasanid (224–651 M), Persia merupakan kerajaan besar yang kuat secara militer, administratif, dan budaya. Namun menjelang abad ke-7, kekuatan ini mengalami kemerosotan signifikan karena peperangan terus-menerus dengan Bizantium, krisis suksesi, dan ketegangan internal antara elit penguasa, bangsawan, dan pemuka agama Zoroaster (mobad). Dalam kondisi demikian, kekaisaran Sasanid semakin rentan terhadap ancaman eksternal, termasuk dari Jazirah Arab.

Salah satu penyangga penting antara Persia dan suku-suku Arab adalah Dinasti Lakhmid, sekutu Sasanid yang berkuasa di kota al-Hira (Irak). Namun, pada masa pemerintahan Khusrau II Aparviz (591–628 M), kekuasaan Lakhmid dihapus secara sepihak, yang menghilangkan benteng pertahanan penting di perbatasan barat Iran. Keputusan ini terbukti fatal. Ketika Raja Nu'man III dari Lakhmid dihukum mati oleh Khusrau karena dituduh bersekongkol, suku-suku Arab merasa bebas dan mulai menyerang wilayah Iran. Peringatan akan datangnya badai penaklukan ini terwujud dalam Pertempuran Dzu Qar, sebuah peristiwa yang diabadikan dalam puisi-puisi Arab sebagai salah satu dari "ayyām" – hari-hari kepahlawanan.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Abu Bakar as-Siddiq. Pada masa inilah, ekspansi Islam dimulai secara besar-besaran. Sementara itu di Persia, pemerintahan berada di tangan Yazdgard III, raja terakhir Sasanid yang masih sangat muda saat naik takhta. Masa pemerintahannya bertepatan dengan masa awal munculnya negara Islam di Madinah. Kekacauan di internal istana Persia sangat kentara: terjadi suksesi cepat, konflik keluarga, dan lemahnya kontrol pusat terhadap wilayah-wilayah kekuasaan.

Pasukan Muslim, yang telah solid secara spiritual dan militer sejak berakhirnya Perang Ridda di Jazirah Arab, melihat peluang besar. Serangan demi serangan dilancarkan ke wilayah Persia. Puncaknya adalah kemenangan pasukan Muslim dalam Pertempuran Qadisiyyah (636 M) yang menewaskan panglima besar Persia, Rostam Farrokhzad, dan diikuti oleh Pertempuran Nahawand (642 M) yang disebut umat Islam sebagai Fath al-Futuh (Kemenangan dari segala kemenangan). Ini menjadi awal berakhirnya Dinasti Sasanid secara de facto.

Setelah Yazdgard III terbunuh pada 651 M di Merv (sekarang Turkmenistan), maka secara resmi kekuasaan Islam menggantikan dominasi Zoroaster di Iran. Namun proses Islamisasi masyarakat Persia tidak berlangsung secara instan. Diperlukan waktu beberapa generasi hingga mayoritas masyarakat Iran memeluk Islam, dengan cara yang unik: membaurkan warisan intelektual dan budaya Persia ke dalam peradaban Islam.

Dengan demikian, masuknya Islam ke Persia bukan hanya cerita penaklukan militer, melainkan transisi peradaban. Sebuah kerajaan tua runtuh, tapi nilai-nilainya tidak musnah. Sebaliknya, Persia menjadi pelopor kebangkitan baru dalam peradaban Islam, lewat kontribusinya dalam ilmu, filsafat, dan budaya pemerintahan.

Timeline Transisi Sasanid ke Islam

632 M

Wafatnya Nabi Muhammad. Kekhalifahan Rasyidun dibentuk dan memulai ekspansi ke luar Jazirah Arab.

633–636 M

Awal penaklukan wilayah Persia oleh pasukan Muslim. Beberapa kota kecil mulai dikuasai.

636 M – Pertempuran Qadisiyah

Pasukan Muslim mengalahkan Sasanid dan merebut ibu kota Ctesiphon. Ini menjadi awal keruntuhan besar Sasanid.

642 M – Pertempuran Nahavand

Pasukan Sasanid dihancurkan dalam pertempuran ini. Dikenal sebagai “Kemenangan Besar” oleh umat Islam. Kekuatan militer Persia lumpuh.

651 M – Kematian Yazdegerd III

Raja terakhir Sasanid dibunuh saat melarikan diri. Dinasti Sasanid resmi berakhir. Wilayah Persia masuk ke bawah kekuasaan Kekhalifahan Islam.

652–661 M

Pemerintahan Islam mulai membentuk struktur administrasi di bekas wilayah Sasanid. Bahasa Arab mulai diperkenalkan sebagai bahasa resmi.

661–750 M – Kekhalifahan Umayyah

Islamisasi wilayah Persia berlangsung secara bertahap. Zoroaster masih bertahan, tapi semakin banyak orang Persia memeluk Islam. Bahasa Arab digunakan dalam administrasi.

750 M – Awal Kekhalifahan Abbasiyah

Bangsa Persia mendapatkan kembali pengaruh besar dalam politik dan budaya. Banyak pejabat dan ulama Persia berperan dalam pemerintahan Islam.

800-an M

Bahasa Persia Baru (Farsi) mulai berkembang dan digunakan dalam sastra, administrasi lokal, dan pendidikan.

900-an M

Lahirnya kembali budaya Persia dalam bentuk Islami, misalnya dalam karya sastra Shahnameh karya Ferdowsi.

Dikte Sejarah: Apa yang Dilakukan Islam di Persia

1. Mengakhiri kekuasaan Dinasti Sasanid

Penaklukan militer Islam atas Persia berakhir dengan kematian Yazdegerd III pada tahun 651 M. Pemerintahan pusat Sasanid runtuh, dan kekuasaan berpindah ke tangan Kekhalifahan Rasyidun, lalu Umayyah, dan akhirnya Abbasiyah.

Wilayah Persia menjadi bagian dari dunia Islam, dengan status sebagai provinsi kekhalifahan.

2. Mengganti sistem politik dan hukum

Sistem raja mutlak Sasanid diganti dengan pemerintahan berbasis kekhalifahan dan hukum Islam (syariah).

Gubernur (amir atau wali) ditunjuk langsung oleh khalifah untuk mengelola wilayah Persia.

Hukum Islam secara bertahap menggantikan hukum Zoroaster, meskipun dalam tahap awal, pengadilan dan adat lokal masih digunakan.

3. Menyebarkan agama Islam secara bertahap

Konversi masyarakat Persia ke Islam tidak berlangsung instan, tetapi secara bertahap selama dua hingga tiga abad.

Awalnya, orang Zoroaster tetap diperbolehkan menjalankan agamanya sebagai ahl al-dzimmah, dengan membayar jizyah (pajak non-Muslim).

Banyak orang Persia yang masuk Islam untuk menghindari jizyah dan mendapatkan akses sosial-politik.

4. Mengganti bahasa resmi pemerintahan

Bahasa administrasi diubah dari Pahlavi ke bahasa Arab.

Pegawai dan juru tulis Persia mempelajari bahasa Arab dan mulai menggunakannya dalam catatan resmi dan surat-menysurat negara.

Bahasa Persia tidak hilang, tetapi mengalami transformasi menjadi Persia Baru (Farsi) yang menggunakan huruf Arab.

5. Mengadopsi dan melestarikan warisan intelektual Persia

Kekhalifahan, terutama Abbasiyah, menghargai warisan ilmu, seni, dan budaya Persia.

Banyak ilmuwan, penulis, dan filsuf Persia aktif menulis dalam bahasa Arab dan Persia.

Tradisi intelektual Sasanid, seperti terjemahan ilmu India dan Yunani, dilanjutkan di pusat-pusat studi Islam (misalnya di Baghdad).

6. Menghidupkan kembali budaya Persia dalam bentuk Islami

Muncul karya-karya besar berbahasa Persia dalam bentuk puisi, sejarah, dan filsafat.

Bahasa Farsi menjadi media ekspresi budaya Islam-Persia, seperti dalam karya Shahnameh karya Ferdowsi.

Dinasti lokal seperti Samanid dan Buyid mendorong renaissance Persia dalam konteks Islam.

7. Memunculkan tokoh-tokoh besar Islam dari kalangan Persia

Banyak tokoh Islam klasik berasal dari Persia, seperti:

Imam Bukhari (hadis)

Imam Muslim (hadis)

Al-Farabi dan Ibnu Sina (filsafat dan kedokteran)

Al-Khwarizmi (matematika)

Persia menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam hingga abad pertengahan.

Peran Persia dalam Peradaban Islam

Setelah penaklukan wilayah Persia oleh pasukan Muslim dan berakhirnya Dinasti Sasanid pada pertengahan abad ke-7, bangsa Persia tidak hilang dari sejarah. Justru, mereka memainkan peran besar dan strategis dalam membentuk peradaban Islam klasik. Peran ini terlihat dalam berbagai bidang: administrasi, ilmu pengetahuan, bahasa, sastra, dan tata pemerintahan.

1. Administrasi dan Birokrasi

Kekhalifahan Islam, terutama Umayyah dan Abbasiyah, mengadopsi sistem pemerintahan Sasanid.

Banyak mantan pejabat Sasanid direkrut ke dalam struktur kekhalifahan.

Sistem wazir (perdana menteri) berasal dari tradisi Persia.

Struktur departemen negara (diwan), sensus, perpajakan, dan tata kelola istana mengikuti model Sasanid.

Bahkan pada masa Abbasiyah, pusat pemerintahan dipindahkan ke Baghdad—sebuah kota yang dibangun dekat bekas pusat Sasanid, Ctesiphon.

2. Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Bangsa Persia menjadi tulang punggung kebangkitan ilmu Islam:

Ibnu Sina (Avicenna) dalam kedokteran dan filsafat

Al-Farabi dalam logika dan etika

Al-Khwarizmi dalam matematika (aljabar)

Al-Biruni dalam astronomi dan ilmu bumi

Tradisi penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Persia berlangsung di lingkungan Persia.

Banyak pusat ilmu muncul di wilayah Persia seperti Nishapur, Merv, dan Rayy.

3. Kesusastraan dan Bahasa

Meskipun bahasa Arab digunakan dalam ilmu dan pemerintahan, bahasa Persia tidak punah.

Justru, pada abad ke-9–10, muncul Bahasa Persia Baru (Farsi) yang ditulis dengan huruf Arab.

Karya-karya sastra besar lahir dalam bahasa Persia, seperti:

Shahnameh karya Ferdowsi (epos nasional Persia)

Rubaiyat Omar Khayyam

Masnavi Rumi

Bahasa Persia menjadi bahasa utama budaya tinggi di wilayah Timur Islam.

4. Etika Pemerintahan dan Adab Raja

Konsep raja yang adil (malik adil) dari zaman Sasanid masuk ke dalam pemikiran politik Islam.

Muncul genre sastra politik Islam bercorak Persia seperti Siyasatnama dan Adab al-Muluk.

Ide tentang negara yang kuat tetapi etis, serta pentingnya ilmu dan penasihat raja, dipengaruhi oleh tradisi politik Sasanid.

5. Spiritualitas dan Pemikiran Keislaman

Banyak nilai-nilai mistik dan etika Zoroaster terserap ke dalam pemikiran tasawuf.

Wilayah Persia menjadi pusat utama pengembangan sufisme, seperti di Khurasan dan Nishapur.

Sufisme Persia menyumbang besar pada dimensi ruhani peradaban Islam.

Pasca Penaklukan: Bangsa Iran di Bawah Pemerintahan Islam

1. Perpindahan Arab ke Iran dan Ketegangan Internal

Setelah selesainya penaklukan militer atas Kekaisaran Sasanid, pasukan Arab Muslim mulai menetap di wilayah Iran. Mereka membangun dua kota garnisun utama di Irak, yaitu Kufah dan Basrah, yang dirancang sebagai pangkalan militer tetap untuk mengawasi dan menekan wilayah Persia. Seiring berjalannya waktu, gelombang migrasi dari Jazirah Arab ke Iran makin intensif, termasuk ke wilayah timur seperti Khurasan. Di tengah proses ini, muncul ketegangan internal antar sesama orang Arab. Persaingan lama antara kelompok Qahtani (berasal dari Yaman) dan Adnani (berasal dari Hijaz) kembali mencuat. Persaingan ini tidak hanya menciptakan konflik internal antar suku Arab di wilayah Iran, tetapi juga berperan besar dalam pemberontakan Khurasan yang akhirnya menggulingkan Dinasti Umayyah dan mengantarkan kekuasaan kepada Dinasti Abbasiyah.

2. Orang Persia yang Takluk: Dari Tentara ke Tawanan

Dalam perang-perang besar seperti Qadisiyah, Jalula, dan Nahavand, ribuan orang Persia gugur. Namun banyak juga yang ditawan. Tawanan ini dijadikan harta rampasan perang, dibagi-bagi antara tentara Muslim setelah seperlima diberikan kepada khalifah. Para pria Persia dipaksa bekerja sebagai buruh kasar, sedangkan para wanita dijadikan pelayan domestik. Wilayah seperti Khuzistan menjadi sumber utama tawanan. Di sanalah lahir sosok seperti Abu Lu'lu' Firuz, seorang budak Persia yang kelak dikenal luas karena membunuh Khalifah Umar bin al-Khattab. Peristiwa ini mencerminkan ketegangan sosial dan psikologis yang dalam antara bangsa Iran yang ditaklukkan dan penakluk Arab.

3. Status Māwālī: Kebebasan yang Tidak Setara

Banyak orang Persia akhirnya memeluk Islam untuk menghindari diskriminasi atau memperoleh hak-hak sipil, namun hal ini tidak secara otomatis menghapus ketimpangan. Mereka menjadi māwālī, yaitu klien dari orang Arab. Meskipun status mereka naik dari budak menjadi warga bebas, mereka tetap berada di lapisan sosial bawah. Sebagai māwālī, orang Persia menghadapi perlakuan diskriminatif, pengucilan dalam urusan politik, dan keterbatasan dalam akses kekuasaan. Mereka juga sering menjadi objek pelecehan dan penghinaan budaya dari kalangan Arab Muslim. Dalam banyak hal, Islamisasi awal atas bangsa Persia tidak serta-merta menghapus struktur ketimpangan sosial dan politik yang baru terbentuk.

4. Islamisasi Iran: Proses yang Bertahap dan Kompleks

Konversi bangsa Persia ke Islam tidak berlangsung seketika, tetapi melalui proses bertahap, rumit, dan tidak seragam. Di satu sisi, Islam membawa sistem hukum, pemerintahan, dan keadilan baru. Namun di sisi lain, masyarakat Persia masih mempertahankan identitas budaya mereka dan mengalami resistensi terhadap dominasi Arab.

Dalam proses ini, orang Persia tidak hanya menjadi pengikut, tetapi transformator peradaban Islam. Mereka mulai menyumbangkan kekuatan intelektual, budaya, dan administrasi yang membentuk dasar dari kebesaran peradaban Islam. Ironisnya, meskipun awalnya sebagai bangsa yang ditaklukkan, bangsa Persia pada akhirnya mengislamkan peradaban Islam itu sendiri melalui bahasa, filsafat, sastra, dan struktur negara.

Islamisasi Iran: Proses yang Tidak Instan, Tapi Bertahap dan Berlapis

1. Bukan Penaklukan yang Langsung Mengislamkan

Setelah kekalahan militer Dinasti Sasanid pada 651 M, wilayah Persia memang menjadi bagian dari kekhalifahan Islam. Namun, kemenangan militer tidak berarti langsung diikuti oleh konversi massal ke Islam. Orang-orang Persia pada awalnya mempertahankan agama Zoroaster dan cara hidup mereka, meski kekuasaan politik telah diambil alih oleh pemerintahan Arab Muslim.

Faktor-faktor seperti bahasa, adat lokal, agama resmi lama, dan sentimen terhadap penakluk menyebabkan adanya resistensi kultural dan spiritual. Banyak wilayah Persia, terutama pedalaman dan timur Iran (seperti Khurasan), masih tetap Zoroaster selama lebih dari satu abad setelah penaklukan.

2. Motivasi Konversi: Ekonomi dan Sosial

Konversi ke Islam sering kali terjadi bukan karena keyakinan langsung, tetapi karena dorongan ekonomi dan status sosial. Dalam sistem kekhalifahan:

Non-Muslim (terutama Zoroaster) dikenai pajak khusus: jizyah.

Non-Muslim tidak bisa menempati jabatan politik atau militer tinggi.

Muslim memiliki akses lebih besar terhadap kekayaan negara dan keadilan hukum.

Karena itu, banyak orang Persia masuk Islam untuk menghindari jizyah, memperoleh kebebasan dari status budak atau *māwālī*, dan mendapatkan pengakuan sosial.

3. Status *Māwālī*: Antara Kebebasan dan Diskriminasi

Setelah masuk Islam, orang Persia tidak serta-merta diperlakukan setara dengan Muslim Arab. Mereka disebut *māwālī* (klien), yaitu Muslim non-Arab yang secara hukum bebas, tetapi tetap berada di lapisan sosial bawah.

Māwālī tidak mendapatkan hak politik penuh, sering dijadikan pelayan, pekerja kasar, atau tentara lapis dua. Di kota-kota seperti Kufah dan Basrah, mereka dijadikan warga kelas dua, dan sering menjadi objek pelecehan dari kalangan Arab.

Hal ini menimbulkan kekecewaan dan ketegangan sosial, yang menjadi pemicu utama munculnya perlawanan-perlawanan lokal dan dukungan terhadap gerakan seperti Abbasiyah yang menjanjikan kesetaraan Muslim.

4. Peran Khurasan dalam Gelombang Islamisasi

Wilayah Khurasan memiliki peran unik dalam proses Islamisasi Persia. Di sinilah:

Banyak orang Persia awal mulai mengadopsi Islam secara sukarela.

Terjadi asimilasi lebih kuat antara Arab dan Persia.

Muncul para pemikir, tentara, dan birokrat Persia yang loyal kepada Islam.

Khurasan kemudian menjadi pusat kebangkitan Abbasiyah dan model percampuran Arab-Persia yang harmonis. Di wilayah ini pula Islam berkembang dalam bentuk yang lebih inklusif dan terbuka terhadap budaya lokal.

5. Islamisasi Budaya: Dari Bahasa ke Filsafat

Setelah masa awal penaklukan dan konversi sosial, terjadi gelombang kedua: islamisasi budaya Persia. Ini termasuk:

Penggunaan bahasa Arab dalam ilmu dan administrasi.

Lahirnya bahasa Persia Baru (Farsi) yang ditulis dengan huruf Arab.

Adaptasi ajaran tasawuf dan etika Islam ke dalam nilai-nilai Persia klasik.

Lahirnya ulama dan cendekiawan Muslim dari Persia, seperti:

Al-Farabi

Ibnu Sina

Al-Ghazali

Al-Khwarizmi

Persia tidak hanya mengadopsi Islam, tapi mendefinisikan ulang dan memperkaya Islam itu sendiri.

Tata Kelola Iran pada Masa Umayyah

1. Kekuasaan Terpusat di Tangan Keluarga Quraisy

Kekhalifahan Umayyah berpusat di Damaskus, Suriah.

Pemerintahan didominasi oleh elite Arab Quraisy, khususnya keluarga Bani Umayyah.

Wilayah Iran dipandang sebagai daerah taklukan (wilayah perifer), bukan sebagai bagian inti kekuasaan Islam.

2. Sistem Pemerintahan di Iran

Iran dibagi ke dalam provinsi-provinsi, seperti Khurasan, Fars, dan Sistan.

Masing-masing provinsi dikuasai oleh gubernur militer (amir) yang ditunjuk langsung oleh khalifah di Damaskus.

Gubernur bertugas:

Menjaga keamanan dan stabilitas

Menarik pajak (jizyah dan kharaj)

Menegakkan hukum atas nama khalifah

Pusat-pusat militer seperti Kufah dan Basrah didirikan untuk mengontrol wilayah Iran dan sekitarnya.

3. Diskriminasi Sosial terhadap Bangsa Persia

Penduduk Persia, meskipun banyak yang telah masuk Islam, tetap dianggap sebagai *māwālī* (klien Muslim non-Arab).

Mereka tidak setara dengan Muslim Arab:

Dikenakan pajak lebih tinggi

Tidak memiliki hak politik penuh

Dibatasi dalam akses militer dan pemerintahan

Māwālī harus berafiliasi kepada suku Arab tertentu agar diakui secara hukum dan sosial.

4. Administrasi Masih Mengandalkan Struktur Sasanid

Umayyah tidak sepenuhnya menghancurkan sistem pemerintahan sebelumnya.

Mereka mempertahankan model administrasi dan perpajakan ala Sasanid, namun menggantikan pejabatnya dengan orang Arab.

Bahasa administrasi tetap menggunakan bahasa Persia dan Pahlavi di tingkat lokal pada tahap awal, kemudian perlahan diganti oleh bahasa Arab.

5. Ketidakpuasan dan Benih Pemberontakan

Diskriminasi dan marginalisasi membuat banyak bangsa Persia tidak puas terhadap pemerintahan Umayyah.

Munculnya gerakan politik dan keagamaan di Khurasan dan Irak, seperti:

Gerakan Syiah

Gerakan Abbasiyah

Wilayah Persia menjadi pusat perlawanan politik terhadap dominasi Arab Quraisy.

Tata Kelola Iran pada Masa Abbasiyah

1. Inklusivitas: Persia Kembali ke Panggung Kekuasaan

Berbeda dengan Umayyah, Abbasiyah menang dengan dukungan kuat dari bangsa Persia, khususnya dari wilayah Khurasan.

Setelah berkuasa, mereka mengganti orientasi politik dari Arab-sentris menjadi lebih kosmopolitan, dan membuka akses bagi non-Arab, terutama orang Persia.

Keluarga Barmakid, contoh paling terkenal, berasal dari Balkh (Afghanistan) dan memainkan peran penting sebagai wazir (perdana menteri).

2. Model Pemerintahan Terinspirasi dari Sasanid

Abbasiyah banyak mengadopsi sistem birokrasi Sasanid, termasuk:

Struktur kementerian (diwan)

Sistem perpajakan (kharaj dan usyur)

Protokol istana dan kedudukan wazir

Khalifah tetap sebagai penguasa tertinggi, tapi peran wazir dan birokrat profesional makin dominan, banyak di antaranya orang Persia.

3. Wilayah Iran dalam Tata Pemerintahan Abbasiyah

Wilayah Iran dibagi menjadi beberapa provinsi besar seperti:

Khurasan

Fars

Jibal

Sistan

Gubernur atau wali ditunjuk oleh khalifah, tapi banyak dinasti lokal semi-independen muncul:

Tahiriyah (di Khurasan)

Saffarid (di Sistan)

Buyid (menguasai Baghdad pada akhir abad ke-10)

Meskipun secara formal masih di bawah Abbasiyah, banyak dinasti ini menjalankan pemerintahan sendiri, asal tetap menyebut nama khalifah di khutbah dan mencetak koin atas namanya.

4. Bahasa dan Budaya: Islamisasi ala Persia

Munculnya Bahasa Persia Baru (Farsi) yang ditulis dengan huruf Arab menjadi sarana ekspresi sastra dan intelektual.

Budaya Persia tidak hanya bertahan, tetapi menjadi fondasi kebudayaan Islam klasik, termasuk dalam:

Administrasi pemerintahan

Adab dan etika raja (Siyasatnama)

Sastra istana dan filsafat

Banyak ilmuwan besar beretnis Persia muncul di era ini, seperti:

Al-Farabi

Al-Khwarizmi

Ibnu Sina

5. Sentralisasi Menurun, Otonomi Meningkat

Setelah abad ke-9, kekuasaan khalifah melemah.

Di Iran, dinasti-dinasti lokal semakin mandiri:

Mereka punya pasukan sendiri, memungut pajak, dan mengelola administrasi.

Abbasiyah menjadi simbol keagamaan, bukan lagi penguasa penuh wilayah Persia.

Buyid, yang Syiah, bahkan mengendalikan Baghdad dan membatasi kekuasaan khalifah Sunni.

Tata Kelola Negara di Masa Dinasti Safawi

1. Latar Belakang: Persia Bangkit sebagai Negara Syiah

Dinasti Safawi berasal dari tarekat Sufi Syiah di wilayah Ardabil.

Pada tahun 1501, Ismail I memproklamasikan berdirinya Dinasti Safawi di Tabriz, dan menjadikan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam) sebagai agama resmi negara.

Ini menjadi titik balik besar dalam sejarah Iran, sebab untuk pertama kalinya:

Iran dipersatukan kembali secara politik setelah ratusan tahun fragmentasi.

Syiah diresmikan sebagai identitas keagamaan nasional.

2. Struktur Pemerintahan

Raja Safawi disebut Shah, memiliki kekuasaan absolut dan dianggap memiliki legitimasi spiritual.

Sistem pemerintahan terbagi dalam dua poros utama:

Pemerintahan sipil: Diatur oleh wazir (perdana menteri) dan lembaga administratif (diwan).

Kepemimpinan agama: Dipegang oleh ulama Syiah yang memiliki otoritas dalam hukum dan pendidikan.

Struktur penting lainnya:

Divan-e A'la: Dewan pemerintahan pusat.

Wazir-e Azam: Perdana Menteri, pengatur kebijakan ekonomi, diplomasi, dan perpajakan.

Qadi al-Qudat: Ketua hakim Syiah, menangani hukum agama dan sosial.

Mustawfi al-Mamalik: Kepala bendahara negara.

3. Peran Ulama Syiah

Ulama memiliki peran sentral dalam:

Legitimasi kekuasaan Shah.

Pelaksanaan hukum Islam berbasis fikih Syiah.

Pendidikan dan pengawasan moral masyarakat.

Madrasah-madrasah Syiah berkembang pesat di kota-kota seperti Isfahan, Qazvin, dan Najaf.

Ulama mendapat wakaf, dukungan politik, dan posisi resmi dalam pemerintahan. Ini menciptakan hubungan simbiosis antara negara dan ulama.

4. Militer dan Keamanan

Awalnya, kekuatan militer Safawi bertumpu pada Qizilbash — pasukan loyalis dari suku-suku Turki. Seiring waktu, Shah Abbas I (r. 1588–1629) mengurangi ketergantungan pada Qizilbash dan membentuk:

Tentara bayaran profesional, termasuk dari Kaukasus dan Georgia.

Pasukan tetap (ghulam), budak militer yang disekolahkan dan dilatih langsung oleh istana.

5. Ekonomi dan Pajak

Sistem pajak disusun berdasarkan tanah dan produksi, mirip dengan sistem Sasanid:

Tanah-tanah pertanian dikenakan pajak tetap (kharaj).

Pajak perdagangan dikenakan di jalur sutra dan pasar-pasar besar.

Wakaf (hibah keagamaan) menjadi sumber pendanaan madrasah dan masjid.

6. Bahasa, Budaya, dan Identitas

Bahasa pemerintahan dan intelektual: Persia (Farsi).

Kesusastraan, arsitektur, dan seni lukis berkembang pesat di masa ini.

Dibangun kota-kota besar seperti Isfahan, yang dijuluki “separuh dunia” karena kemegahannya.

Identitas nasional Iran mulai terbentuk sebagai negara-bangsa Syiah dengan budaya Persia.